

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Pengertian Minat Baca

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Ada dua aspek yang dikandung oleh minat antara lain aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif mengandung pengertian bahwa minat selalu didahului oleh pengetahuan, pengetahuan, pemahaman dan konsep yang diperoleh dan dikembangkan dan pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya. Aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai untuk menentukan kegiatan yang disenangi. Jadi, suatu aktivitas bila disertai dengan minat individu yang kuat, maka ia akan mencurahkan perhatiannya dengan baik terhadap aktivitas tersebut. Aspek minat manusia dalam mengikuti pembelajaran fikih sangat kuat, maka akan merupakan dasar pula untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yang dapat memenuhi keinginan siswa untuk belajar disertai perhatian yang besar (Mudrikatunnisa, 2023).

Minat baca merupakan dorongan internal yang membuat anak fokus, merasa tertarik, dan menikmati kegiatan membaca, sehingga mereka bersedia melakukannya secara sukarela tanpa paksaan. (Rahim,

2008) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan berusaha mendapatkan bahan bacaan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri maupun dorongan dari luar. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Herman Wahadaniah (Yuliani, 2012) yang menyatakan bahwa minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar (Hendrayani, 2018).

Minat baca merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela karena rasa senang dan kebutuhan akan informasi. Minat baca merupakan suatu keinginan atau kecendrungan yang tinggi untuk membaca. Minat baca mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca tumbuh dari diri siswa masing-masing sehingga untuk meningkatkan minat baca perlu kesadaran setiap individu (Elendiana, 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan ketekunan serta penunjang yang paling penting untuk mendorong rasa ingin tahu seseorang terhadap bacaan untuk mengetahui informasi yang awalnya tidak diketahui menjadi tahu.

Minat baca pada siswa sekolah dasar menjadi landasan penting bagi keberlanjutan pembelajaran sepanjang hayat. Apabila ketertarikan terhadap kegiatan membaca tumbuh dengan baik, peserta didik cenderung lebih aktif mengeksplorasi berbagai jenis bacaan dan topik, mengasah daya imajinasi, serta memperluas pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Terkadang, siswa SD dapat menghadapi tantangan dalam mengembangkan minat baca yang kuat. Beberapa tantangan tersebut termasuk kurangnya akses terhadap buku, kecenderungan menghabiskan waktu lebih banyak dengan media elektronik, atau kurangnya motivasi.

2. Manfaat Minat Baca untuk Belajar

Minat membaca yang tinggi akan menumbuhkan budaya atau kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan membaca sendiri selalu memberikan dampak positif dan berbagai manfaat bagi pembacanya. Berikut adalah manfaat minat membaca bagi siswa (Malesy, 2024).

- 1) menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas : yaitu memberikan wawasan yang luas bagi pembaca dan selalu selalu mendapatkan ilmu baru.
- 2) dapat membedakan antara hal baik dengan hal buruk : dikarenakan di zaman ini dengan kecanggihan teknologi yang pesat maka semakin cepat pula penyebaran informasi yang terjadi sehingga sulit sekali mengendalikannya untuk menghilangkan informasi palsu, maka dari

itu dibutuhkannya minat baca yang tinggi untuk membaca banyak referensi agar mudah menyaring informasi dengan baik.

- 3) Memberikan konsentrasi dalam membaca yang kemudian akan melatih kemampuan berpikir, menulis, dan berbicara. Semakin banyak bahan bacaan yang dibaca semakin bertambah penggunaan kosakata dalam menulis dan berbahasa, bacaan yang luas membuat pemikiran semakin kritis dan terbuka kemudian memberikan kemajuan pada diri

3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca seorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor internal adalah intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, kurangnya membiasakan membaca, membaca buku atas perintah guru, siswa jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya, siswa yang menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku (Mudrikatunnisa, 2023).

1) Kurangnya kebiasaan membaca.

Kurangnya kebiasaan membaca juga menjadi faktor internal penyebab rendahnya minat membaca pada siswa. Kurangnya kebiasaan membaca siswa diketahui dari beberapa hal yaitu siswa tidak meluangkan waktu untuk membaca, siswa hanya membaca atas perintah guru, siswa jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, dan siswa belum memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan yang dibutuhkan. Kurangnya kebiasaan membaca pada siswa ini terjadi karena dalam diri siswa belum mempunyai kesadaran tentang pentingnya membaca buku.

2) Tingkat Keterampilan Bahasa.

Tingkat keterampilan bahasa siswa juga dapat memengaruhi minat baca mereka. Jika siswa memiliki keterampilan bahasa yang baik, mereka mungkin lebih mudah memahami dan menikmati bahan bacaan. Sebaliknya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks, mereka mungkin merasa frustrasi dan kurang termotivasi untuk membaca.

3) Pengalaman Membaca Sebelumnya.

Pengalaman membaca sebelumnya juga dapat mempengaruhi minat baca siswa. Jika siswa telah memiliki pengalaman positif dengan membaca, seperti menemukan buku yang menarik atau merasa terhubung dengan cerita tertentu, mereka mungkin lebih termotivasi untuk terus membaca.

a. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah Faktor yang berasal luar diri individu namun dapat mempengaruhi hasil belajar individu yaitu faktor Lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Mudrikatunnisa, 2023).

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dalam keluarga, mereka mempelajari mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

3) Lingkungan

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi belajar siswa seperti Lingkungan kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar sehingga siswa kesulitan ketika membutuhkan teman diskusi belajar srdiskusi. Faktor lingkungan

lainnya antara lain seperti tempat tinggal/rumah, waktu belajar, gedung/bangunan sekolah, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca.

4. Indikator Pengukuran Minat Baca

Indikator pengukuran minat baca siswa SD meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, kesadaran akan manfaat bacaan, serta inisiatif mencari buku. Pengukuran dilakukan melalui kuesioner, observasi, atau angket untuk menilai seberapa sering dan antusias siswa membaca (Rahmawati, 2022). Berikut adalah indikator utama pengukuran minat baca siswa SD yang sering digunakan dalam penelitian:

- a) Kesenangan membaca (Pleasure in Reading): Perasaan senang, bahagia, dan antusias siswa saat membaca buku, serta keinginan untuk membaca tanpa paksaan. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- b) Frekuensi membaca (Reading Frequency): Seberapa sering siswa membaca dalam kurun waktu tertentu (harian/mingguan), yang mencerminkan kebiasaan membaca.
- c) Kesadaran akan manfaat membaca (Awareness of Benefits): Pemahaman siswa bahwa membaca penting untuk mendapatkan informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan.

- d) Keinginan mencari bahan bacaan (Seeking Reading Material): Inisiatif siswa secara mandiri untuk mencari, memilih, dan membeli/meminjam buku bacaan.
- e) Jumlah bahan bacaan yang dimiliki: Kepemilikan buku atau bahan bacaan yang menarik bagi siswa.
- f) Waktu yang dihabiskan untuk Membaca (Time Spent Reading): Pemanfaatan waktu luang atau istirahat untuk membaca buku.

5. Upaya Meningkatkan Minat Baca

Masyarakat yang cerdas dan berdaya saing tinggi tidak terlepas dari budaya membaca yang kuat. Tingkat Gemar Membaca (TGM) menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur sejauh mana masyarakat memiliki kebiasaan membaca yang konsisten dan berkualitas. Kajian TGM bukan hanya sekadar pengumpulan data, tetapi juga menjadi dasar untuk merumuskan strategi peningkatan literasi di berbagai lapisan masyarakat. TGM adalah indikator yang menggambarkan intensitas, frekuensi, dan kualitas kebiasaan membaca seseorang atau kelompok (SmartID, 2024).

Penilaian TGM biasanya melibatkan aspek:

- a) Frekuensi membaca: seberapa sering seseorang meluangkan waktu untuk membaca.
- b) Durasi membaca: berapa lama waktu yang dihabiskan untuk membaca.

- c) Keragaman bahan bacaan: mulai dari buku, majalah, artikel, hingga konten digital.
- d) Motivasi membaca: alasan di balik kebiasaan membaca, apakah untuk hiburan, pendidikan, atau pengembangan diri.

Dengan memahami indikator-indikator ini diharapkan pemerintah, sekolah, dan komunitas dapat merancang program literasi yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil kajian TGM, terdapat sejumlah strategi yang dinilai efektif dalam upaya meningkatkan minat baca. Pertama, peningkatan akses terhadap bahan bacaan dapat dilakukan melalui penguatan infrastruktur literasi. Kedua, penyediaan konten bacaan yang relevan dan menarik perlu disesuaikan dengan karakteristik pembaca. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu strategi penting. Keempat, penguatan budaya membaca di lingkungan keluarga perlu dioptimalkan. Kelima, membaca perlu dikembangkan sebagai aktivitas sosial.

6. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dirancang secara terstruktur oleh satuan pendidikan guna menumbuhkan serta mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program ini melibatkan seluruh unsur warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua, melalui berbagai kegiatan

yang berorientasi pada kemampuan membaca, menulis, dan mengolah informasi secara berkelanjutan (Solihin, 2020).

Tujuan utama implementasi GLS adalah membentuk peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca yang positif, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam memahami dan memanfaatkan informasi secara efektif. Melalui pembiasaan literasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, peserta didik diharapkan berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rofiq, 2022).

Gerakan Literasi Sekolah atau biasa dikenal GLS merupakan suatu gerakan inovatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mewujudkan generasi yang literat. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan dari berbagai elemen pendidikan (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.) Salah satu implementasi GLS terdapat dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Hal itu bertujuan untuk menanamkan nilai budi pekerti yang baik di bangku sekolah. Dengan adanya GLS, diharapkan akan terwujud masyarakat dengan budaya literasi yang tinggi (Pusat Literasi, 2018).

Berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud mengenai kebijakan, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki sejumlah

tujuan yang dirancang untuk mendukung pengembangan literasi di lingkungan pendidikan: (Faizah, 2016)

a) Tujuan Umum: Membangun dan memperkuat karakter peserta didik dengan menerapkan ekosistem literasi di sekolah, dengan harapan mereka akan berkembang menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat. Program ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis yang akan mendukung pertumbuhan intelektual dan pribadi siswa dalam jangka panjang.

b) Tujuan Khusus:

1) Mengembangkan Budaya Literasi di Sekolah : GLS bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat budaya literasi di seluruh lingkungan sekolah. Hal ini melibatkan integrasi aktivitas literasi ke dalam rutinitas harian siswa dan staf, memastikan bahwa kegiatan membaca dan menulis menjadi bagian yang teratur dan alami dalam kehidupan sekolah.

2) Meningkatkan Kemampuan Literasi di Kalangan Anggota Sekolah dan Komunitas Sekitar : Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi tidak hanya di antara siswa, tetapi juga di kalangan guru, staf, dan komunitas sekitar. Dengan meningkatkan kemampuan literasi secara keseluruhan, diharapkan seluruh anggota komunitas sekolah dapat lebih efektif dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi.

3) Menciptakan Suasana Sekolah yang Menarik dan Ramah Anak : GLS berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung tetapi juga menyenangkan dan ramah anak. Ini bertujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik, meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Memastikan Keberlanjutan Pembelajaran dengan Beragam Bacaan dan Teknik Membaca : Program ini juga fokus pada penyediaan berbagai jenis buku bacaan serta penerapan teknik membaca yang inovatif. Ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan cara yang memotivasi siswa untuk terus terlibat dalam kegiatan membaca dan belajar, sehingga mereka tidak hanya mencapai tujuan akademis tetapi juga menikmati proses belajar itu sendiri.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dibagi dalam tiga fase utama: (Faizah, 2016)

a) Tahap Pembiasaan

Pada fase ini, sekolah berfokus pada penyediaan berbagai buku dan bahan bacaan yang dirancang untuk menarik minat peserta didik. Langkah-langkah yang diambil meliputi penataan sarana dan area baca untuk menciptakan lingkungan yang kaya akanteks, serta implementasi kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain

itu, sekolah juga aktif melibatkan komunitas dalam kegiatan literasi untuk membangun budaya membaca yang solid di lingkungan sekolah.

b) Tahap Pengembangan

Setelah kebiasaan membaca mulai terbentuk di kalangan warga sekolah, tahap berikutnya adalah pengembangan. Fase ini bertujuan untuk memperdalam keterampilan literasi peserta didik melalui berbagai aktivitas. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi membaca cerita dengan ekspresi intonasi yang tepat, diskusi mendalam tentang materi bacaan, penelitian cerita kreatif, serta penyelenggaraan festival literasi yang merayakan pencapaian dan kreativitas literasi .

c) Tahap Pembelajaran

Pada fase ini, sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk mempertahankan dan meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi peserta didik. Ini mencakup pelatihan kemampuan membaca yang terstruktur, penelitian cerita sebagai bentuk ekspresi literasi, dan integrasi kegiatan literasi dalam semua aspek pembelajaran di kurikulum. Penggunaan buku-buku tambahan dan teks pelajaran yang beragam merupakan bagian dari strategi untuk mendukung proses pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan.

7. Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat, yang dilakukan secara sungguh-sungguh, teliti dan kritis. Pendapat tersebut didukung oleh Brooks

(dalam Tarigan) yang mengemukakan bahwa “Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman”. Kemampuan membaca intensif merupakan kemampuan memahami detail secara akurat, dan lengkap. Teori yang mendukung tentang membaca intensif yaitu sebagai berikut : 1) Membaca dengan penuh pemahaman untuk menemukan ide-ide pokok pada tiap-tiap paragraf. 2) Pemahaman ide-ide naskah dari ide pokok sampai pada ide-ide penjelas (Rahayu & Sidiqin, 2019).

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dan ketelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu teks. Dalam kegiatan ini, pembaca tidak hanya sekadar mengenali kata atau kalimat, tetapi juga berupaya memahami makna, ide pokok, serta informasi penting yang terdapat dalam bacaan.

Kegiatan membaca intensif menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam proses membaca, seperti menelaah isi teks, menghubungkan informasi, serta menafsirkan pesan yang disampaikan penulis. Oleh karena itu, membaca intensif biasanya dilakukan pada teks yang relatif pendek, namun dianalisis secara rinci agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Dalam konteks pembelajaran, membaca intensif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengidentifikasi gagasan

utama, serta menyimpulkan isi bacaan secara tepat. Dengan demikian, membaca intensif menjadi salah satu strategi efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca dan kemampuan berpikir siswa.

8. Program Jumat Membaca Intensif

Program Jumat Membaca Intensif merupakan bentuk implementasi GLS yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa untuk membaca buku nonpelajaran selama 20–30 menit dengan pendampingan guru. Tujuannya adalah menanamkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan dan menyenangkan. Program ini menekankan prinsip pembiasaan, keterlibatan aktif siswa, dan dukungan lingkungan sekolah.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Jumat Membaca Intensif

a) Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru dan sekolah menyiapkan seluruh kebutuhan kegiatan membaca intensif.

- 1) Menentukan jadwal tetap kegiatan Jumat Membaca Intensif (setiap hari Jumat pukul 09.15-09.45)
- 2) Menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan siswa (cerita anak, teks nonfiksi, bacaan informatif, dll.).
- 3) Mengatur tempat membaca (di kelas, perpustakaan, atau ruang terbuka sekolah).
- 4) Memberikan pengarahan singkat kepada siswa mengenai tujuan dan tata tertib kegiatan membaca intensif.

b) Tahap Pelaksanaan Membaca

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan Jumat Membaca Intensif.

- 1) Siswa melakukan kegiatan membaca secara mandiri dan intensif selama waktu yang ditentukan ($\pm$ 10-15 menit).
- 2) Siswa membaca dengan fokus dan tenang, tanpa gangguan aktivitas lain.
- 3) Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator, memantau kegiatan membaca serta memberi arahan bila diperlukan.

c) Tahap Tindak Lanjut (Respons Membaca)

- 1) Setelah kegiatan membaca, siswa melakukan aktivitas lanjutan untuk memastikan pemahaman bacaan ($\pm$ 5-10 menit).
- 2) Siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis.
- 3) Mengisi lembar refleksi membaca (judul buku, tokoh, ide pokok, pesan bacaan).
- 4) Diskusi singkat atau tanya jawab tentang isi bacaan.
- 5) Membuat ringkasan, peta konsep, atau tanggapan sederhana terhadap bacaan.

d) Tahap Evaluasi

- 1) Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat perkembangan minat dan kemampuan membaca siswa ($\pm$ 5menit).
- 2) Guru mengamati keaktifan, ketekunan, dan ketertarikan siswa selama kegiatan.

- 3) Melakukan penilaian melalui lembar observasi, jurnal membaca, atau angket minat baca.
 - 4) Memberikan umpan balik kepada siswa sebagai bentuk motivasi.
- e) Tahap Pembiasaan dan Penguatan
- 1) Agar kegiatan berjalan berkelanjutan, diperlukan penguatan secara konsisten.
 - 2) Melaksanakan kegiatan secara rutin dan berkelanjutan setiap Jumat.
 - 3) Memberikan penghargaan sederhana (pujian, bintang literasi, sertifikat pembaca aktif).
 - 4) Melibatkan orang tua untuk mendukung kebiasaan membaca di rumah.
 - 5) Mengintegrasikan hasil kegiatan membaca dengan pembelajaran di kelas.

9. Hubungan Antara GLS Jumat Membaca Intensif dan Minat Baca

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui kegiatan Jumat Membaca Intensif memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dengan berbagai jenis bacaan. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan dikemas secara menyenangkan mampu membentuk kebiasaan membaca sekaligus mendorong munculnya motivasi intrinsik siswa untuk membaca secara sukarela. Oleh karena itu, semakin baik dan optimal optimal pelaksanaan kegiatan Jumat Membaca Intensif, semakin tinggi pula minat baca siswa (Setiawan, 2019).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui kegiatan Jumat Membaca Intensif merupakan salah satu upaya strategis untuk menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang sebagai pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga siswa memiliki kesempatan yang konsisten untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang diyakini mampu menanamkan sikap positif terhadap aktivitas membaca.

Pelaksanaan Jumat Membaca Intensif memberikan ruang bagi siswa untuk membaca dengan suasana yang lebih tenang dan fokus. Dengan waktu khusus yang disediakan, siswa dapat menikmati kegiatan membaca tanpa tekanan akademik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa nyaman dan kesenangan siswa dalam membaca, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tumbuhnya minat baca dari dalam diri siswa.

Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses membaca melalui berbagai tindak lanjut, seperti menceritakan kembali isi bacaan, berdiskusi, atau menuliskan refleksi sederhana. Keterlibatan aktif ini membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan gagasan. Semakin sering siswa terlibat aktif, semakin besar pula ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan Jumat Membaca Intensif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Guru tidak hanya bertugas mengawasi

jalannya kegiatan, tetapi juga berperan dalam memberikan motivasi, bimbingan, serta teladan positif dalam aktifitas membaca. Dukungan dan pendampingan yang diberikan guru mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa sehingga kegiatan membaca dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela, bukan sekadar kewajiban (Ndolu, 2025).

Dengan demikian, GLS Jumat Membaca Intensif memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan minat baca siswa. Melalui pembiasaan membaca yang konsisten, suasana membaca yang menyenangkan, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah, kegiatan ini mampu menumbuhkan ketertarikan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa implementasi GLS yang terencana dan berkelanjutan dapat menjadi sarana efektif dalam mengoptimalkan minat baca siswa.

B. Kebaharuan Penelitian

1. Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar oleh Ahmad Abdul Hadi (2023). *Renjana Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Hal. 22-30.

Kesimpulan artikel tersebut adalah membaca adalah jendela dunia, karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui segala hal yang tidak diketahuinya. Membaca merupakan ilmu dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan lainnya, namun tidak cukup hanya dengan kemampuan tetapi juga diperlukan sebuah keinginan. Kemampuan dan keinginan membaca akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca dapat dipastikan

dari ketidak tahuan menjadi tahu dan ketidak bisaan menjadi bisa. Dengan banyak membaca seseorang akan memiliki kualitas diri lebih baik dibanding yang sedikit membaca.

2. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang oleh Zuliana Agustina (2023). *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 9, No. 3, 5356-5359.

Kesimpulan artikel tersebut adalah faktor penyebab kurangnya minat baca siswa, yaitu faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa yaitu kemampuan membaca, memahami makna yang terkandung dalam bacaan, kesulitan membaca, membaca buku atas perintah guru, siswa jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya dan siswa yang menyelesaikan tugas melalui internet tanpa buku. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor ekonomi, lingkungan sekolah kurang mendukung dan literasi program belum berjalan maksimal.

3. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar oleh Magdalena Elendiana (2020). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Research and Learning in Primary Education*, Vol. 2, No. 1, Hal. 54-60.

Kesimpulan artikel tersebut adalah Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar menjadi tanggung jawab bersama, antara siswa itu sendiri, guru maupun orang tua. Namun rendahnya minat baca siswa di sekolah dasar menjadi salah satu halangan, kurangnya keinginan dan kemauan dari siswa itu sendiri, guru juga belum mengharuskan siswa

untuk membaca buku saat pembelajarn yang diajarkan kepada siswa. Dalam upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar sebaiknya siswa diberi dukungan agar minat baca itu muncul dari diri siswa dan dikenalkan dengan bahan bacaan supaya siswa tersebut terbiasa membaca, maka dari itu kebiasaan membaca siswa dimasa duduk di bangku sekolah dasar akan menumbuhkan minat baca yang tinggi hingga siswa tumbuh dewasa.

4. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV oleh Citra Pratama Sari (2018). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , Vol. 7, No. 32, 3128-3137.

Kesimpulan artikel tersebut adalah faktor internal penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV SD N 1 Padas adalah kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca. Faktor eksternal penyebab rendahnya minat membaca siswa adalah lingkungan sekolah kurang mendukung, peran perpustakaan belum maksimal, keterbatasan buku/bahan bacaan, keluarga kurang mendukung, dan pengaruh menonton televisi serta penggunaan handphone.

5. Problematika Dan Solusi Rendahnya Kemampuan Serta Minat Membaca Siswa Kelas 3 SDN 101765 Bandar Setia oleh Ali Ibrahim Pane (2024). *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1, Hal. 23-28.

Kesimpulan artikel tersebut adalah hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan membaca dan kurangnya pengenalan alfabet. Faktor-faktor seperti kebiasaan

membaca yang buruk, kurangnya fasilitas membaca, lingkungan yang tidak mendukung, dan kurangnya keterlibatan orang tua berkontribusi pada rendahnya minat membaca. Solusi yang diusulkan meliputi kegiatan literasi, pelatihan keterampilan membaca dasar dengan menggunakan berbagai media, dan peningkatan fasilitas pendukung literasi di sekolah. Rekomendasi lainnya adalah meningkatkan ketersediaan buku menarik, memasukkan kegiatan literasi dalam pengajaran, dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca di kalangan siswa. Implikasi dari penelitian ini meluas ke pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mempromosikan lingkungan ramah membaca bagi siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas (implementasi Gerakan Literasi Sekolah Jumat Membaca Intensif) dengan variabel terikat (minat baca siswa). Implementasi kegiatan Jumat Membaca Intensif diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa melalui proses pembiasaan, motivasi, dan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Kegiatan Jumat Membaca Intensif mencakup: (1) perencanaan kegiatan membaca rutin, (2) pelaksanaan membaca bersama dan mandiri, (3) refleksi dan berbagi hasil bacaan. Faktor pendukung seperti ketersediaan bahan bacaan, dukungan guru, dan suasana sekolah yang literat turut berkontribusi pada keberhasilan program.

Melalui intervensi kegiatan literasi yang terstruktur ini, siswa diharapkan memiliki peningkatan dalam hal: (a) ketertarikan terhadap bacaan, (b) frekuensi membaca, dan (c) keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif, di mana peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Jumat Membaca Intensif akan berdampak pada peningkatan minat baca siswa

DIAGRAM ALIR PENELITIAN

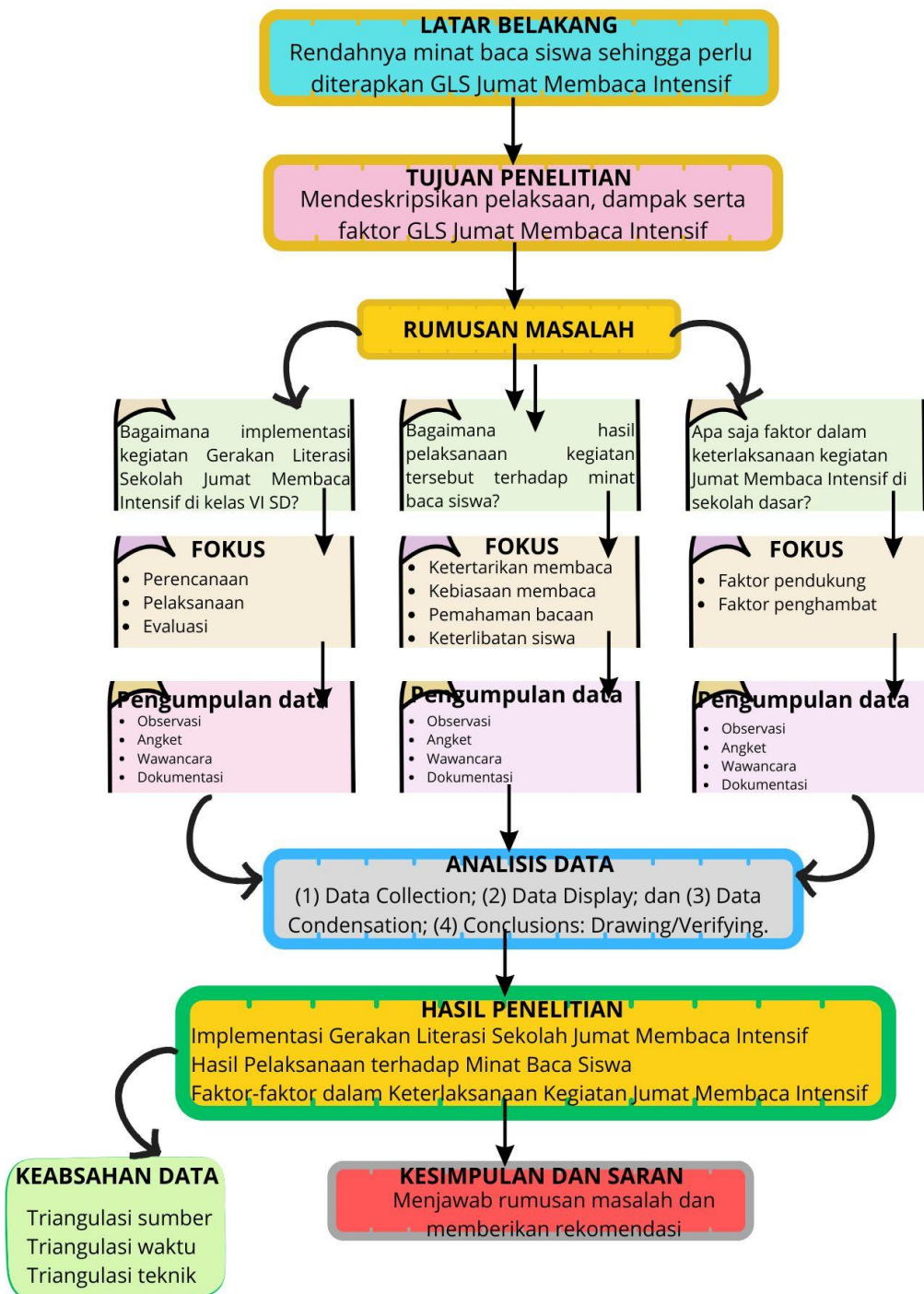


Diagram 2.1. Alur Kerangka Berpikir